



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Diana Ayu Lestari¹, Tatat Hartati², Ira Rengganis³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dianaayu713@gmail.com; tatat@upi.edu; rengganisira@gmail.com.

Abstract: *The research is motivated by the low ability of student cooperation. The aim of the study were to: (1) describe the application of cooperative learning model type Numbered Head Together to increase the ability of cooperation of third grade students of elementary school, and (2) to describe the improvement of students' cooperation ability after applied the cooperative learning model type Numbered Head Together. The research participants are third grade students of one elementary school in Bandung. The type of this research is PTK through 3 cycles with qualitative and quantitative data analysis techniques. The design of this research used Kemmis and Taggart design consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The instrument used in this research is the observation sheet of student cooperation and observation sheet applying cooperative learning model type Numbered Head Together. The result of this observation shows that the average percentage of the students' ability in the first cycle is 61.35%, the second cycle has increased to 75.10%, the third cycle is 90.14%. From the research that has been done can be drawn conclusion that the application of cooperative learning model type Numbered Head Together can improve students' cooperative skills.*

Keywords: *ability cooperation, cooperative learning type numbered head together.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya, pendidikan itu sendiri

merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan dalam tujuan menciptakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya memanusiakan manusia (Permendikbud, 2016)

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain menjadi dasar yang kuat bahwa keterampilan kerja sama siswa harus dikembangkan sejak dini. Jika keterampilan kerja sama siswa dikembangkan sejak dini, siswa akan lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok ataupun masyarakat nantinya. Kerja sama perlu dimiliki siswa sekolah dasar, karena karakter tersebut dapat melatih siswa dalam memahami, merasakan dan melaksanakan kerja sama untuk dapat mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama siswa adalah pembelajaran kooperatif. Dimana dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif, siswa secara berkelompok banyak berinteraksi dengan siswa lain, melakukan diskusi, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Huda, 2011, hlm 24)

Berdasarkan hasil observasi di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kecamatan Sukasari Kota Bandung siswa kelas III ditemukan permasalahan mengenai kemampuan kerjasama yang rendah. Dimana saat peneliti mengobservasi kelas tersebut Beberapa permasalahan yang peneliti dapatkan selama satu minggu melakukan proses observasi atau *sit in* di kelas III sekolah dasar di Kota Bandung yaitu sebagai berikut : (1) siswa tidak mau dikelompokkan cenderung memilih-milih anggota kelompok hanya ingin dikelompokkan dengan teman dekatnya saja, (2) tidak adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok, (3) sebagian besar siswa hanya mengandalkan teman kelompoknya yang dianggap paling pintar di antara yang lainnya, (4) Belum adanya rasa tanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan tidak peduli dengan tugas kelompoknya, anggota kelompok yang lainnya bermain dan menjahili temanya tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya dan (5) siswa tidak berani menjawab pertanyaan guru

Dilihat dari masalah tersebut sangat jelas bahwa kemampuan kerja sama dalam kelas ini belum terlihat secara optimal dan lebih mengandalkan beberapa orang saja dalam pengerjaan tugas yang seharusnya dikerjakan secara bersama.

Tentunya masalah ini perlu diatasi ,karena kemampuan kerjasama ini sangat penting untuk ditanamkan didalam diri siswa, juga dikhawatirkan nantinya siswa akan menjadi siswa yang individualistis dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar diperlukanya adanya pembelajaranya kooperatif yang terstruktur agar masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Dengan demikian peneliti mengusulkan salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa terutama pada saat proses pembelajaran dimana dalam pembelajaranya model kooperatif tipe NHT ini menekankan sikap kerjasama dan pembagian tugas yang jelas dalam kerja kelompoknya, jadi setiap siswa akan mendapatkan perannya masing-masing, selain itu siswa diberikan nomor dikepala sebagai identitas yang nantinya akan digunakan untuk mempertanggungjawabkan hasil dari diskusinya dengan kelompoknya. (Huda, 2013 , hlm. 203)

Dengan model ini pula siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anggota kelompoknya ketika guru mengundi nomor secara acak yang keluar itulah yang akan yang menjawab pertanyaan dari guru dan diberikan waktu beberapa menit untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya mengenai jawaban yang benar. Dengan ini diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar . Masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan penelitian yang lebih khusus yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan kerja sama siswa kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan kerja sama siswa kelas III SD?

Bagaimanakah hasil peningkatan kerja sama siswa kelas III SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*?

METODE

Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart (Muchlis, 2014, hlm. 8) yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri empat langkah yaitu :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan RPP, lembar kerja kelompok, lembar evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa sesuai pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Numbered Head Together (NHT)*, lembar observasi kemampuan kerja sama siswa dan menyiapkan media serta sumber yang diperlukan untuk keperluan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yaitu ada 6 tahapan :

- a. Pembagian kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil pembagian kelompok sesuai heterogen
- b. Pemberian nomor kepala. Guru membagikan nomor kepala untuk digunakan oleh setiap siswa pada saat proses pembelajaran. Penggunaan nomor kepala ini menjadi ciri khas dalam model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).
- c. Diskusi masalah. Guru memberikan lembar kerja kelompok pada setiap kelompoknya dan lembar kerja kelompok ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan oleh setiap kelompoknya dimana setiap siswa harus mengetahui jawaban pertanyaan yang benar agar bisa menjawab pertanyaan guru disinilah *head together* semua anggota kelompok menyatukan pemikiran mendiskusikan jawaban yang benar.
- d. Pemanggilan nomor. Guru memanggil nomor kepala secara acak nomor yang dipanggil yang akan guru berikan pertanyaan

terkait lembar kerja kelompok yang sudah siswa kerjakan dan siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan hasil diskusi dengan teman kelompoknya dengan benar

- e. Menyimpulkan masalah. Guru bersama siswa menyimpulkan masalah yang telah dipelajari

3. Observasi

Dari hasil pelaksanaan yang telah dilaksanakan, peneliti dibantu oleh observer yang meneliti selama berjalannya kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati yakni aktivitas guru dan siswa dan kemampuan kerja sama siswa yang ditulis dalam lembar observasi yang disiapkan peneliti dan catatan lapangan.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran dan mendapatkan hasil observasi yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan refleksi temuan saat pembelajaran, penyebabnya, kemudian menentukan rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III B di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Dengan jumlah siswa dengan jumlah 25 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 12 orang.

Instrumen pembelajaran yang digunakan yaitu RPP dengan bantuan media pembelajaran. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS) dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menganalisis kemampuan kerja sama siswa dilakukan penyekoran hasil

lembar observasi dari indikator kemampuan kerja sama siswa. Berikut ini kriteria ketercapaian indikator menurut Purwanto, N (2002), yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Indikator

Persentase	Kriteria
≤50 %	Kurang Sekali
51-59 %	Kurang
60-74%	Cukup
75-84%	Baik
85-100%	Baik Sekali

Untuk menganalisis kategori mengenai kriteria keberhasilan, peneliti menetapkan kriteria keberhasilan kerja sama bahwa penelitian dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase ketercapaian kerja sama siswa mencapai $\geq 75\%$. (Depdiknas, 2008, hlm.4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk dapat terlaksananya pembelajaran dengan baik tentunya harus membuat RPP yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dari lembar observasi siklus I peneliti sudah melaksanakan semua tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head together* namun ada beberapa tahapan yang kurang maksimal.

Dalam kegiatan pendahuluan ada yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberikan motivasi kepada siswa dan tidak mengajak melakukan tepuk semangat sehingga keadaan kelas menjadi tidak kondusif masih ada beberapa siswa yang belum fokus dalam belajar masih ada siswa yang mengobrol dan memainkan barang bawaanya dan

Pada siklus I siswa diarahkan guru untuk mengerjakan lembar kerja kelompok dengan tema energi alternatif dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok semua anggota kelompok mengerjakan atau mendiskusikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam lembar kerja kelompok namun ketika tahapan diskusi masalah guru kurang mengecek dan memperhatikan setiap kelompoknya sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak ikut kerja sama dalam mengerjakan lembar kerja kelompok yang seharusnya semua anggota ikut mengerjakan tugasnya

Ketika kegiatan penutup guru tidak meminta siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan hanya guru saja yang menyimpulkan sehingga siswa hanya menyimak penjelasan guru ini

Pada siklus II siswa diarahkan guru untuk mengerjakan lembar kerja kelompok yang sudah guru berikan dengan tema pembelajaran yaitu bumi dan alam semesta siswa diarahkan untuk membaca teks mengenai berkunjung ke planetarium terlebih dahulu setelah membaca siswa ditugaskan untuk mengisi dan mendiskusikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kerja kelompok dan guru sudah memberi motivasi dan melakukan tepuk semangat mengajak semua siswa untuk berdiri melakukan tepuk semangat untuk memberikan semangat kepada siswa dalam belajar sesuai dengan perbaikan pada siklus I

Pada kegiatan diskusi masalah guru sudah memperhatikan setiap kelompoknya agar semua anggota kelompok ikut mengerjakan lembar kerja kelompoknya

Namun ada tahapan yang belum dilaksanakan dengan maksimal yaitu sama halnya seperti siklus I pada kegiatan penutup guru diakhir pembelajaran guru tidak meminta siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan hari

itu seharusnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak hanya guru saja yang memberikan kesimpulan agar bisa melihat sejauh mana siswa paham dengan pelajaran yang telah dipelajari.

Namun dalam siklus III guru sudah maksimal dalam melaksanakan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) semua tahapan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perbaikan dari siklus I dan siklus II

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, begitupun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II disempurnakan pada siklus III.

Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* menurut Huda (2013, hlm. 203) ada 5 langkah pembelajaran

1. Pembagian kelompok (Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok)
2. Pembagian nomor kepala (masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor kepala,
3. Diskusi masalah (guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut,
4. Pemanggilan nomor (guru memanggil salah satu nomor secara acak siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka
5. Menyimpulkan masalah (siswa menyimpulkan)

Pada siklus I, ketika pembagian kelompok keadaan kelas sangat gaduh dan

tidak kondusif dan ada siswa yang tidak ingin dikelompokkan apabila tidak dengan temannya, pembagian nomor kepala ada satu siswa yang memilih-milih nomor kepala akhirnya berebut dengan teman sekelompoknya, ketika diskusi masalah guru memberikan lembar kerja kelompok siswa yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan secara bersama-sama untuk menemukan jawaban yang benar ini ditemukan beberapa kelompok masih didominasi oleh salah satu anggota kelompoknya dan masih ada yang belum ikut mengerjakan tugasnya, pemanggilan nomor kepala secara acak masih ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar ini dikarenakan siswa tersebut tidak mengikuti berdiskusi ketika mengerjakan tugas yang guru berikan

Temuan-temuan pada siklus I ialah dikarenakan guru kurang mampu untuk mengkondisikan kelas seharusnya guru mengkondisikan siswa ke dalam suasana yang siap belajar, dan akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati selama pembelajaran berlangsung, yang tidak mentaati aturan akan mendapatkan hukuman dan tidak memberikan nasehat untuk tidak memilih-milih teman kurangnya pengawasan guru ketika siswa diskusi masalah dikarenakan guru tidak memberikan arahan kepada siswa dalam mengerjakan lembar kerja dan mengingatkan untuk pembagian tugasnya di kerjakan baik secara individu maupun kelompok dan pada saat pemanggilan nomor guru tidak mengecek dan memeriksa ke setiap kelompok saat proses diskusi sehingga pada saat pemanggilan nomor kepala ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan karena tidak ikut mengerjakan pertanyaan yang ada pada LK dan

Pada siklus II, ketika pembagian kelompok suasana kelas masih kurang kondusif saat pembagian kelompok namun siswa sudah mulai senang dengan teman kelompoknya sudah tidak memilih-

milih teman kelompok sudah tidak memilih-milih nomor kepala ini merupakan perbaikan dari siklus I, dan dalam tahap diskusi masalah sebagian siswa sudah ikut bekerja sama dan diskusi dalam pengerjaan tugas kelompok hanya beberapa siswa saja yang harus diingatkan untuk ikut membantu mengerjakan tugasnya secara bersama-sama, dalam tahapan pemanggilan nomor kepala masih ada beberapa siswa yang kurang lengkap dalam memberikan jawaban pertanyaan dari guru.

Pada siklus III ketika pembagian kelompok suasana kelas kondusif dan siswa mendengarkan intruksi guru duduk dengan teman kelompoknya tanpa suara siswa sudah senang dengan teman kelompoknya sudah tidak memilih-milih teman kelompok, tahap pemberian nomor kepala saat pemberian nomor ini siswa terlihat senang karena mendapatkan media pembelajaran berupa nomor kepala yang dipakai setiap siswanya nomor 1-5 siswa langsung memakai nomor kepala yang diberikan oleh guru, tahap diskusi masalah berlangsung semua siswa kerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dan hampir semua siswa memberi ide atau pendapat saat proses diskusi, pemanggilan nomor secara acak semua siswa benar menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru karena semua ikut berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban yang benar dan menyimpulkan semua siswa bisa menyimpulkan karena memperhatikan dan ikut mendiskusikan. Tidak ditemukan temuan negatif pada tahap ini, karena merupakan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya.

Adapun peningkatan dari setiap indikator kemampuan kerja sama siswa yaitu **menghargai kontribusi** dengan aspek yang diamati (menghargai pendapat teman saat diskusi dan tidak mengobrol dengan teman kelompoknya selain membicarakan materi pelajaran), **mengambil giliran dan berbagi tugas** dengan aspek yang diamati (saling berbagi

tugas kepada setiap anggota kelompok dan mengerjakan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing), **berada dalam kelompok** dengan aspek yang diamati (mengerjakan tugas secara bersama-sama, memberikan ide atau pendapat saat proses diskusi, dan mendukung keputusan yang telah dibuat oleh kelompok) dan **menyelesaikan tugas dalam waktunya** dengan aspek yang diamati (menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mampu menjelaskan jawaban hasil diskusi kelompok dengan benar saat guru bertanya dan membuat ringkasan atau kesimpulan materi pembelajaran bersama-sama dengan tepat waktu). Berikut hasil analisis setiap indikator kemampuan kerja sama siswa selama 3 siklus.

Pada indikator **menghargai kontribusi** , mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 54,68% menjadi 72,39% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 93,75%. Persentase indikator menghargai kontribusi pada siklus I berada dalam kategori kurang sedang pada siklus II berada dalam kategori cukup dan pada siklus III berada dalam persentase baik sekali. Adapun persentase dari aspek yang diamati dalam indikator menghargai kontribusi yaitu aspek menghargai pendapat teman saat diskusi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 56,25% menjadi 72,91% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 93,75% hal yang mempengaruhi peningkatan aspek menghargai pendapat teman saat diskusi yaitu dimana siswa sudah mulai menghargai pendapat temanya saat diskusi tidak egois dengan pendapatnya sendiri dan aspek yang kedua yaitu tidak mengobrol dengan teman kelompoknya selain membicarakan materi pelajaran ini juga mengalami peningkatan disetiap siklusnya dari siklus I ke siklus II yaitu 53,12% menjadi 71,87% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94%

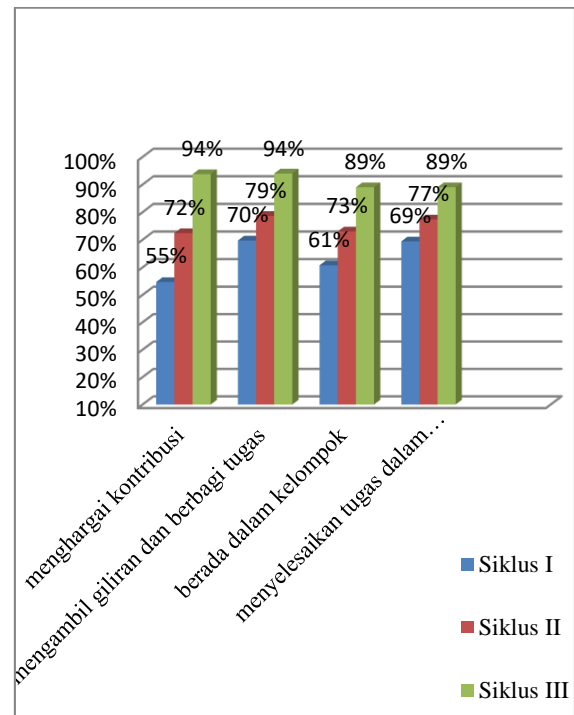
Pada indikator **mengambil giliran dan berbagi tugas**, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 69,27% menjadi 78,64% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 94%. Persentase indikator mengambil giliran dan berbagi tugas pada siklus I berada dalam kategori cukup, siklus II berada dalam kategori baik dan siklus III ini berada dalam kategori baik sekali. Adapun persentase dari aspek yang diamati dalam indikator mengambil giliran dan berbagi tugas yaitu aspek saling berbagi tugas kepada setiap anggota kelompok mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 62,50% menjadi 76,04% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 90,62% dan aspek yang kedua yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 76,00% menjadi 81,25% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 90%

Pada indikator **berada dalam kelompok** , mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 60,76% menjadi 73,00% dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 89%. Persentase indikator berada dalam kelompok pada siklus I berada dalam kategori cukup, siklus II berada dalam kategori cukup dan siklus III ini berada dalam kategori baik sekali. Adapun persentase dari aspek yang diamati dalam indikator berada dalam kelompok yaitu aspek mengerjakan tugas secara bersama-sama mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 66,60% menjadi 72,91% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 89,58% dan aspek yang kedua yaitu memberikan ide atau pendapat saat proses diskusi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 55,00% menjadi 72,91% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 89% dan aspek yang ketiga yaitu mendukung keputusan yang telah dibuat oleh kelompok mengalami peningkatan

dari siklus I ke siklus II yaitu 60,00% menjadi 75,00% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 88%

Pada indikator **menyelesaikan tugas dalam waktunya**, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 69,40% menjadi 77,36% dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 89%. Persentase indikator berada dalam kelompok pada siklus I berada dalam kategori cukup, siklus II berada dalam kategori cukup dan siklus III ini berada dalam kategori baik sekali. Adapun persentase dari aspek yang diamati dalam menyelesaikan tugas dalam waktunya yaitu aspek menyelesaikan tugas dengan tepat waktu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 66,60% menjadi 80,00% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 92,70% dan aspek yang kedua yaitu mampu menjelaskan jawaban hasil diskusi kelompok mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 71,00% menjadi 76,00% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 84% dan aspek yang ketiga yaitu membuat kesimpulan materi pembelajaran dengan tepat waktu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 69,79% menjadi 76,04% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 90%

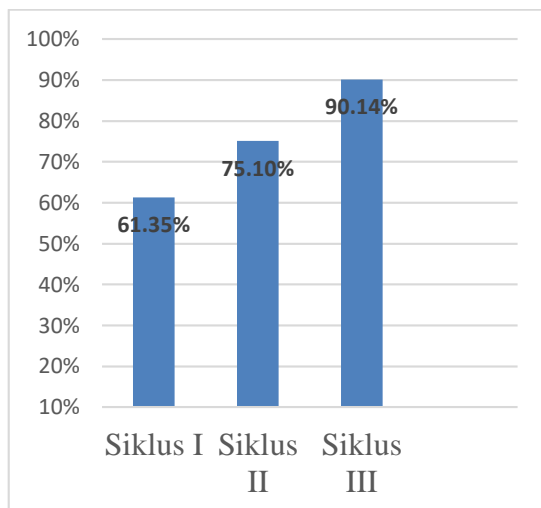
Berikut ini grafik peningkatan indikator kemampuan kerja sama siswa yang diperoleh siswa kelas IIIB pada siklus I, II dan III.



Gambar 1. Persentase ketercapaian indikator siklus I, siklus II, dan siklus III

Dari gambar grafik tersebut terlihat peningkatan dalam setiap aspek yang diteliti oleh peneliti. Untuk aspek menghargai kontribusi didapatkan ketercapaian akhir yaitu sebesar 94%. Untuk aspek mengambil giliran dan berbagi tugas capaian akhirnya yaitu 94%. Untuk aspek berada dalam kelompok capaian akhirnya yaitu 89%. Dan untuk aspek yang terakhir yaitu menyelesaikan tugas dalam waktunya capaian akhirnya yaitu 89%. Hasil ini sudah dikatakan baik oleh peneliti karena di setiap siklusnya mengalami peningkatan tanpa adanya penurunan.

Dari pelaksanaan siklus I, siklus II dan siklus III maka diperoleh hasil persentase peningkatan kemampuan kerja sama siswa sebagai berikut :



Gambar 2. Persentase Peningkatan Kerja Sama Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Dari gambar grafik tersebut terlihat bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sudah dikatakan baik karena tidak adanya penurunan ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar ini disusun mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Selain itu, RPP mengalami perbaikan dari siklus I, siklus II dan siklus III yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa

Dengan model *numbered head together* siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anggota kelompoknya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran model Pembelajaran *Numbered Head Together* mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II dan siklus III berdasarkan hasil JPGSD, Vol. 4 No. 1, April 2019, hlm. 150-159

perbaikan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat perbaikan dari siklus I ke siklus II, dan III yaitu pada siklus I pembagian kelompok masih ada siswa yang tidak ingin dikelompokkan dengan yang teman lainnya namun pada siklus II dan III sudah tidak ada lagi siswa yang memilih-milih teman kelompoknya dan dalam tahap diskusi masalah sebagian siswa sudah ikut bekerja sama dan diskusi dalam pengerjaan tugas kelompok hanya beberapa siswa saja yang harus diingatkan untuk ikut membantu mengerjakan tugasnya secara bersama-sama, dalam tahapan pemanggilan nomor kepala masih ada beberapa siswa yang kurang lengkap dalam memberikan jawaban pertanyaan dari guru dan pada siklus III Tidak ditemukan temuan negatif pada setiap tahapannya karena merupakan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya.

Terdapat peningkatan kemampuan kerja sama siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Peningkatan kerja sama siswa kelas III dari siklus I ke siklus II dan terakhir ke siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 61,35% dan ketika pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 75,10% dan pada siklus III siklus terakhir memperoleh persentase 90,14%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lestari, hartati, rengganis, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tipe *numbered head together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas iii sekolah dasar 159

Muslich, Mansur. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.